



MAKNA RINGGET *GAMBI MULI PILANGAN* DALAM PENDEKATAN STILISTIKA

Author: Riko Santo¹, Amiliadi²

Correspondence: Universitas Lampung, Rikosanto793@gmail.com

Article history:

Received

April 2025

Received in revised form

Mei 2025

Accepted

Juni 2025

Available online

Juni 2025

Keywords: Meaning, Oral Literature, Ringget

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Abstract

This research is about the meaning of Ringget Gambi Muli Pilangan in stylistic studies. The formulation of the problem of "How is the Meaning of Ringget Gambi Muli Pilangan in Stylistic Studies?". The purpose of this research is to find insight into the meaning of Ringget Gambi Muli Pilangan in stylistic studies. This research method uses qualitative research literature study. In a stylistic study of the oral literature "Message of the Bride" in Lampung Ringget, the message conveyed through this poem shows the richness and complexity of the use of language to convey farewell and hope. The chosen language style, such as the use of words full of apologies and good wishes for the families and relatives left behind, creates a sense of tenderness and sincerity. The poem not only contains the literal meaning of the words used, but also exhibits the use of rhythm and sentence structure that portrays the emotional and spiritual feelings of the parting bride. Thus, through stylistic analysis, we can better understand how word choice, sentence structure, and the use of metaphors can enrich the meaning in these oral literary works, as well as how language is used to convey deep and universal messages about love, separation, and hope for the future.

Abstrak

Penelitian ini tentang Makna Ringget *Gambi Muli Pilangan* Dalam Kajian Stilistika. Rumusan masalah tentang “Bagaimana Makna Ringget *Gambi Muli Pilangan* Dalam Kajian Stilistika?”. Tujuan penelitian ini untuk menemukan wawasan tentang Makna Ringget *Gambi Muli Pilangan* Dalam Kajian Stilistika. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi pustaka. Dalam kajian stilistika terhadap sastra lisan “Pesan Mempelai Wanita” dalam Ringget Lampung, pesan yang disampaikan melalui puisi ini memperlihatkan kekayaan dan kompleksitas penggunaan bahasa untuk menyampaikan perpisahan dan harapan. Gaya bahasa yang dipilih, seperti penggunaan kata-kata yang penuh dengan permintaan maaf dan harapan baik untuk keluarga dan kerabat yang ditinggalkan, menciptakan nuansa kelembutan dan keikhlasan. Puisi ini tidak hanya mengandung makna literal dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga memperlihatkan penggunaan ritme dan struktur kalimat yang menggambarkan perasaan emosional dan spiritual dari mempelai wanita yang berpisah. Dengan demikian, melalui analisis stilistika, kita dapat lebih memahami bagaimana pemilihan kata, susunan kalimat, dan penggunaan metafora dapat memperkaya makna dalam karya sastra lisan ini, serta bagaimana



bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan universal tentang cinta, perpisahan, dan harapan untuk masa depan.

I. PENDAHULUAN

Stilistika adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari gaya bahasa dalam teks, baik lisan maupun tulisan (Busairi, 2022). Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi makna dan persepsi pembaca atau pendengar. Dalam stilistika, analisis dapat mencakup aspek-aspek seperti pilihan kata, struktur kalimat, ritme, serta penggunaan kiasan dan metafora (Pradopo, 2021). Dengan mempelajari stilistika, kita dapat lebih memahami cara penulis atau pembicara mengomunikasikan pesan mereka dan bagaimana gaya bahasa dapat digunakan untuk menciptakan efek tertentu atau mempengaruhi emosi dan pikiran audiens. Sebagai contoh, dalam karya sastra, stilistika dapat membantu mengungkap bagaimana seorang penulis menggunakan teknik tertentu untuk menciptakan suasana atau karakterisasi. Selain itu, pilihan kata yang spesifik dan penggunaan citraan dapat memperkaya teks dengan nuansa dan lapisan makna tambahan.

Di luar sastra, stilistika juga diterapkan dalam analisis teks non-fiksi, pidato politik, iklan, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya. Dalam pidato politik, misalnya, analisis stilistika dapat mengungkap bagaimana pemimpin menggunakan retorika untuk membangun kredibilitas, membangkitkan emosi, atau memengaruhi opini publik. Demikian pula, dalam iklan, gaya bahasa yang dipilih dapat dirancang untuk menarik perhatian, membangkitkan keinginan, atau membentuk citra produk. Dengan demikian, stilistika tidak hanya berperan dalam memperkaya pemahaman kita terhadap teks, tetapi juga membantu kita menjadi pembaca dan pendengar yang lebih kritis. Kita dapat lebih peka terhadap teknik-teknik yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan lebih memahami bagaimana bahasa dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Melalui stilistika, kita belajar bahwa bahasa bukanlah alat yang netral, tetapi sarana yang kaya dan kompleks untuk menyampaikan ide, memengaruhi perasaan, dan membentuk realitas sosial.

Sastra adalah karya tulis yang mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia melalui penggunaan bahasa yang indah dan bermakna (Wicaksono, 2017). Sastra mencakup berbagai bentuk seperti puisi, prosa, novel, cerpen, drama, dan esai (Bahtiar, 2017). Sastra tidak



hanya bertujuan untuk memberikan hiburan, tetapi juga untuk menginspirasi, mengedukasi, dan merenungkan berbagai aspek kehidupan dan budaya (Mahpudoh et al., 2024). Melalui sastra, penulis dapat menyampaikan pesan moral, kritik sosial, dan eksplorasi mendalam tentang sifat manusia dan realitas dunia. Dengan demikian, sastra memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan kebudayaan serta pemahaman antar manusia. Selain itu, sastra sering kali mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari zaman tertentu, sehingga menjadi cermin bagi masyarakat (Kurniawan, 2011). Karya sastra dapat membawa pembaca untuk menjelajahi berbagai perspektif, memperkaya wawasan, dan meningkatkan empati terhadap orang lain (Mahdiati et al., 2023). Dalam perkembangannya, sastra juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media, yang memungkinkan penyebaran karya sastra dalam bentuk digital dan akses yang lebih luas ke berbagai genre dan gaya. Pendidikan sastra di sekolah dan universitas membantu membentuk apresiasi terhadap keindahan bahasa dan kekayaan budaya, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Septiningsih, 2015). Dengan mempelajari sastra, seseorang dapat memahami konteks historis dan budaya yang melatarbelakangi sebuah karya, serta mengapresiasi keragaman gaya penulisan dan tema yang diangkat oleh para penulis dari berbagai latar belakang. Secara keseluruhan, sastra merupakan salah satu bentuk seni yang paling berpengaruh dan abadi, yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus tetap mempertahankan esensinya sebagai medium ekspresi manusia yang mendalam dan kompleks.

Sastra daerah adalah karya sastra yang berasal dari suatu daerah tertentu dan ditulis dalam bahasa daerah tersebut (Isnendes, 2013). Sastra ini mencerminkan kebudayaan, tradisi, kepercayaan, serta kehidupan sehari-hari masyarakat setempat (A'ini & Sudaryanto, 2024). Karya sastra daerah mencakup berbagai bentuk seperti puisi, prosa, cerita rakyat, legenda, dan drama yang sering kali diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi (Yusnan, 2022). Sastra daerah memiliki peran penting dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal, serta memperkuat identitas kultural masyarakatnya (Panjaitan & Sundawa, 2016). Melalui sastra daerah, nilai-nilai luhur, sejarah, dan kearifan lokal dapat terus dijaga dan dikenalkan kepada generasi muda, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang warisan budaya nenek moyang mereka. Dalam konteks yang lebih luas, sastra daerah juga menjadi bagian penting dari kekayaan budaya



nasional (Sukmawan, 2016). Sastra memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keanekaragaman budaya dan sastra suatu bangsa (Hamsiah et al., 2023).

Dengan keberagaman cerita dan bentuk ekspresi yang unik dari setiap daerah, sastra daerah memperkaya khazanah sastra nasional dan menawarkan perspektif yang berbeda tentang kehidupan dan nilai-nilai masyarakat. Perkembangan teknologi dan media massa telah membuka peluang baru bagi sastra daerah untuk dikenal lebih luas. Karya sastra daerah kini dapat diterbitkan dalam bentuk buku, digital, dan media sosial, sehingga lebih mudah diakses oleh pembaca dari berbagai penjuru dunia (Septriani, 2016). Upaya pelestarian dan pengembangan sastra daerah juga didukung oleh berbagai lembaga kebudayaan, pendidikan, dan pemerintah, yang berperan dalam mendokumentasikan, menerjemahkan, dan mempromosikan karya-karya sastra daerah. Dengan demikian, sastra daerah tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang perlu dijaga, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran yang berharga bagi masyarakat masa kini dan masa depan. Keberadaannya memperkaya identitas budaya nasional dan memperkuat hubungan antarbudaya melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberagaman yang ada (UNESCO, 2009).

Lampung memiliki sastra lisan yang kaya dan beragam, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat setempat (Muzakki & Murtadlo, 2021). Sastra lisan di Lampung meliputi berbagai bentuk seperti cerita rakyat, legenda, mitos, pantun, dan syair yang diwariskan secara turun-temurun melalui generasi (Aminah, 2016). Sastra lisan ini sering kali disampaikan dalam acara adat, upacara keagamaan, dan pertemuan keluarga, sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung (Juwita, 2017). Melalui sastra lisan, identitas dan jati diri budaya Lampung tetap terjaga dan hidup dalam ingatan kolektif masyarakatnya. Selain itu, sastra lisan juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan hiburan, mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai luhur, norma sosial, dan sejarah leluhur mereka (Alpansori & Wijaya, 2014). Dalam era modern, upaya pelestarian sastra lisan Lampung semakin penting. Berbagai inisiatif, seperti dokumentasi, penelitian, dan publikasi dalam bentuk buku atau media digital, dilakukan untuk memastikan bahwa kekayaan sastra lisan ini tidak hilang ditelan zaman. Dengan demikian, sastra lisan Lampung terus berperan sebagai warisan budaya yang berharga, memperkaya



keragaman budaya Indonesia dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang kehidupan dan tradisi masyarakat Lampung.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menemukan masalah terkait dengan makna pada sastra lisan Lampung. Sastra lisan yang ditentukan yakni Ringget. Rumusan masalah tentang “Bagaimana Makna Ringget *Gambi Muli Pilangan* Dalam Kajian Stilistika?”. Tujuan penelitian ini untuk menemukan wawasan tentang Makna Ringget *Gambi Muli Pilangan* Dalam Kajian Stilistika. Kajian pada penelitian ini yakni menganalisis makna pada ringget sebagai sastra lisan yang ada di Lampung.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif studi pustaka pada karya sastra lisan Lampung merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggali, memahami, dan menganalisis makna yang terkandung dalam sastra lisan Lampung melalui kajian literatur. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan penelaahan berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan sastra lisan Lampung, termasuk buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada interpretasi dan analisis teks untuk memahami makna yang melatarbelakangi sastra lisan tersebut. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan, memanfaatkan data sekunder yang telah terdokumentasi oleh peneliti sebelumnya. Melalui analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi Makna Ringget *Gambi Muli Pilangan* Dalam Kajian Stilistika. Penelitian ini juga dapat mengeksplorasi bagaimana sastra lisan Lampung berfungsi sebagai alat pendidikan, media penyebaran nilai-nilai moral, dan cara mempertahankan identitas budaya.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi dan bentuk karya sastra, tetapi juga pada konteks budaya dan sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sastra lisan Lampung. Penelitian kualitatif terhadap karya sastra merupakan pendekatan yang mendalam dalam menganalisis dan memahami karya sastra dari sudut pandang yang lebih luas dan dalam (Kasmawati, 2022). Metode ini melibatkan pencarian, peninjauan, dan sintesis berbagai sumber



literatur yang membahas tentang karya sastra tersebut dalam bentuk buku. Sumber data penelitian ini dari buku Sastra Lisan Lampung Dialek Pubian tahun 1998 (Sanusi, 1998). Data penelitian ini yakni Ringget *Gambi Muli Pilangan*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Lampung

Gambi Muli Pilangan

*Tabik mahaf sikam peghmisi
tehadop unyin waghi miyanak
lamun ngitung tegi nyakang cakang
ngepikko panggoh semakkung lapah
Tetuju di unyin ahli famili
induk, keminan, beseghta bapak
dighi bepisah sikam jemuhan
kekalau ughik dapok wat ubah*

*Lebu kelama dang suya ati
sikam lapah secagha ngagak
tikkah laku sai lebih kughang
kilu mahaf lamun wat salah
Kemaman nubi sikam peghmisi
kekalau betik sai aga teneghak
kuti sai tepik betambah lapang
waghas selamat rezeki kiwah*

*Kelepah mehani dang ghedas ati
ikam lapah nambah miyanak
biyak appang wat jama ngabang
susah senang gham musyawarah
Kak atti-atti tinggau ikam di udi*



*dang dihaba biyak nimbulko pudak
unyin kacca kuti tebayang
tilah kunah di basing wayah
Tilah di ningok ngeghiyap dighi
anjak upi diandan emak
basing kimbang atiku senang
segala wayah jasani nayah
Sakking aji ketattuan Mahi
basing teneghak nyak mak nulak
lamun ki ngitung sukkan jemuhang
kalau wat nasib gham peghda kiwah*

*Kilu suka di unyin kuti
nekan kanan segala ighak
puppik penyawa lamun wat kughang
kilu mahaf lamun wat salah
Cukup batos ja bunyi gambi
ikam jemuhang ingokko sai ngagak
kilu du'a teneghak senang
ikam lapah ngucap Bismillah*

Bahasa Indonesia:

'Pesan Mempelai Wanita'

'Mohon maaf kami permisi
terhadap semua karib kerabat
tampaknya seperti lancang
meninggalkan pesan sebelum pergi



Ditujukan pada semua ahli famili
ibu, bibi, beserta bapak
diri berpisah pergi jauh
semoga kehidupan ada perubahan

Kerabat nenek/ibu jangan kecil hati
kami pergi secara baik
tingkah laku yang lebih kurang
mohon maaf jika ada salah
Paman sepupu kami permisi
semoga baik yang akan ditempuh
kalian yang tinggal bertambah senang
sehat selamat rezeki mewah

Adik kakak jangan bersedih hati
saya pergi menambah kerabat
berat ringan ada teman menggotong
susah senang kita bermusyawarah
Sewaktu-waktu jenguk saya di sana
jangan segan bersilaturahmi
semua teman kalian terbayang
jelas terlihat saat kita bersama

Jika terkenang pada masa lalu
sejak bayi diasuh ibu
semua kenangan membuatku senang
segala yang dilakukan jasanya banyak
Karena ini ketentuan Ilahi
apa pun yang dijumpai saya terima



walau sebenarnya segan berpisah
semoga nasib kita sama-sama mewah

Mohon ikhlas pada kalian semua
makanan dan segala yang saya terima
tutur sapa jika ada kurang
mohon maaf jika ada salah
Cukup batas ini pesan saya
saya berpisah ingatkan yang baik
mohon doa kehidupan senang
saya pergi mengucapkan Bismillah

Pembahasan

Bait 1:

Dalam kajian stilistika pada sastra lisan Ringget Lampung, terutama dalam teks "'Pesan Mempelai Wanita'," makna yang terkandung dapat dianalisis melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan citraan. Pesan ini dibuka dengan permohonan maaf, yang menandakan rasa hormat dan kesopanan mempelai wanita terhadap keluarga dan kerabatnya. Penggunaan kata "permisi" dan "mohon maaf" menunjukkan kesadaran sosial dan keinginan untuk tetap menjaga hubungan baik meskipun akan terjadi perubahan besar dalam hidupnya. Kalimat "tampaknya seperti lancang" mencerminkan kesadaran diri mempelai wanita bahwa pesan yang disampaikan mungkin dianggap tidak biasa atau berani, namun ia merasa perlu untuk mengungkapkannya. Ini bisa diartikan sebagai cerminan dari norma sosial yang ada, di mana seorang wanita mungkin merasa perlu meminta izin atau memberikan alasan sebelum melakukan sesuatu yang signifikan.

Ungkapan "meninggalkan pesan sebelum pergi" dan "diri berpisah pergi jauh" menunjukkan bahwa mempelai wanita akan memulai fase baru dalam hidupnya, yang bisa berupa pernikahan atau pindah tempat tinggal. Pesan ini ditujukan kepada semua anggota keluarga, termasuk ibu, bibi, dan bapak, yang memperlihatkan betapa pentingnya restu dan pengertian dari seluruh keluarga. Harapan yang diungkapkan dalam kalimat "semoga kehidupan ada perubahan"



mencerminkan optimisme dan harapan mempelai wanita bahwa perubahan yang akan terjadi dalam hidupnya akan membawa kebaikan dan perbaikan. Ini menunjukkan sikap positif dan doa untuk masa depan yang lebih baik. Melalui analisis stilistika, pesan ini bukan hanya sekadar ungkapan perpisahan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti penghormatan, kesopanan, dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Teks ini mengandung makna mendalam tentang transisi kehidupan dan pentingnya restu keluarga dalam perjalanan baru yang akan dilalui mempelai wanita.

Dalam analisis stilistika lebih lanjut, kita dapat melihat bagaimana struktur dan ritme dalam teks "'Pesan Mempelai Wanita'" menambah kedalaman makna.

Teks ini disusun dengan pola yang berirama dan simetris, menciptakan kesan harmonis yang menambah nuansa formal dan khidmat. Setiap baris terdiri dari empat klausa atau frase pendek yang secara berulang menggunakan konstruksi serupa. Misalnya, frasa "terhadap semua karib kerabat" diikuti oleh klausa yang menjelaskan tindakan atau harapan, seperti "meninggalkan pesan sebelum pergi". Pola ini menciptakan rasa keseimbangan dan keteraturan, yang mencerminkan upaya mempelai wanita untuk menghadirkan pesan dengan hati-hati dan penuh perasaan.

Pilihan kata dalam teks ini sangat berhati-hati dan penuh makna. Kata "permisi" dan "mohon maaf" adalah ungkapan formal yang memperlihatkan rasa hormat yang mendalam. Kata "lancang" mungkin terdengar kuat, tetapi di sini digunakan untuk menunjukkan kesadaran mempelai wanita akan norma sosial dan adat yang mungkin dilanggarnya dengan meninggalkan pesan ini. Ini memperlihatkan kesadaran sosial dan rasa tanggung jawabnya.

Kata "berpisah" dan "pergi jauh" menciptakan citraan jarak dan perpisahan, yang menekankan perubahan besar yang akan terjadi. Frasa "semoga kehidupan ada perubahan" menggunakan kata "perubahan" yang bersifat positif dan penuh harapan, menambahkan elemen optimisme dan doa untuk masa depan.

Dalam konteks budaya Lampung, pesan ini dapat dilihat sebagai cerminan dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi, seperti hormat kepada orang tua dan kerabat, serta pentingnya restu keluarga dalam setiap langkah besar dalam kehidupan. Gaya bahasa yang digunakan dalam teks ini mencerminkan sopan santun dan penghormatan yang mendalam terhadap tradisi dan nilai-nilai



keluarga. Ini menunjukkan bagaimana sastra lisan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma sosial.

Melalui analisis stilistika, kita dapat memahami bahwa "Pesan Mempelai Wanita" bukan sekadar pesan perpisahan, tetapi juga ungkapan yang kaya akan makna budaya dan emosional. Teks ini mencerminkan rasa hormat, kesopanan, kesadaran sosial, dan harapan akan masa depan yang lebih baik. Struktur dan ritme teks yang berirama, pilihan kata yang berhati-hati, dan citraan yang kuat semuanya berkontribusi untuk menciptakan pesan yang mendalam dan penuh makna. Dalam konteks sastra lisan Ringget Lampung, teks ini menjadi simbol penting dari transisi hidup dan pentingnya restu keluarga dalam perjalanan baru mempelai wanita.

Bait 2:

Dalam kajian stilistika pada sastra lisan "Ringget" dari Lampung, makna yang terkandung dalam teks tersebut dapat dianalisis melalui berbagai aspek gaya bahasa yang digunakan. Pada kutipan tersebut, terdapat penggunaan bahasa yang sopan dan penuh hormat, yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan etika dalam masyarakat Lampung.

"Kerabat nenek/ibu jangan kecil hati... mohon maaf jika ada salah." Kalimat ini menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap anggota keluarga yang lebih tua, serta adanya kesadaran sosial untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain melalui permintaan maaf atas kesalahan yang mungkin terjadi.

"Kami pergi secara baik... Paman sepupu kami permisi." Ucapan perpisahan ini disampaikan dengan cara yang sangat sopan, menekankan pentingnya meninggalkan tempat atau orang lain dengan cara yang terhormat dan baik-baik.

"Semoga baik yang akan ditempuh... sehat selamat rezeki mewah." Kalimat ini mengandung harapan dan doa untuk kesejahteraan, kesehatan, dan rezeki yang berlimpah bagi mereka yang ditinggalkan dan yang akan berpisah. Ini menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kebahagiaan dan keberhasilan orang lain.

"Kalian yang tinggal bertambah senang." Ungkapan ini mencerminkan keinginan agar mereka yang ditinggalkan tetap merasa bahagia dan sejahtera, menunjukkan rasa syukur dan harapan yang positif. Melalui analisis stilistika, kita dapat melihat bagaimana struktur kalimat,



pilihan kata, dan ritme dalam teks ini membentuk makna yang mendalam tentang nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Lampung. Gaya bahasa yang digunakan mencerminkan kedalaman rasa hormat, ketulusan dalam permintaan maaf, dan kehangatan dalam menyampaikan harapan dan doa. Ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antarmanusia dan nilai-nilai kebersamaan dalam budaya Lampung.

Selain itu, melalui pendekatan stilistika, kita dapat mengidentifikasi beberapa elemen penting yang menonjol dalam teks sastra lisan "Ringget" ini:

Pengulangan frasa seperti "kami pergi secara baik" dan "mohon maaf jika ada salah" menciptakan ritme yang teratur dan menambah kekhidmatan dalam penyampaian pesan. Pengulangan juga berfungsi untuk memperkuat pesan yang disampaikan, membuatnya lebih mudah diingat dan lebih bermakna bagi pendengar.

Teks ini menggunakan simbolisme sederhana namun kuat. Frasa seperti "sehat selamat rezeki mewah" bisa dilihat sebagai simbol harapan yang ideal dalam kehidupan. Ini mencerminkan aspirasi masyarakat terhadap kesehatan, keselamatan, dan kemakmuran, yang merupakan nilai-nilai universal tetapi diungkapkan dalam konteks budaya lokal.

Dalam budaya Lampung, kesantunan adalah aspek penting dalam komunikasi, terutama dalam konteks perpisahan dan permohonan maaf. Ungkapan "Kerabat nenek/ibu jangan kecil hati" menunjukkan upaya menjaga perasaan orang yang lebih tua dan terhormat dalam keluarga, serta memastikan bahwa tidak ada perasaan terluka.

Penyebutan "Kerabat nenek/ibu" dan "Paman sepupu" menekankan pentingnya hubungan kekeluargaan dan struktur sosial dalam masyarakat Lampung. Ini mengindikasikan bahwa setiap anggota keluarga memiliki tempat dan peran yang dihormati dalam komunitas. Bahasa yang digunakan dalam teks ini cenderung halus dan lembut, yang mencerminkan sifat kesopanan dan kerendahan hati. Hal ini penting dalam konteks budaya di mana menjaga harmoni dan menghindari konflik adalah nilai yang dijunjung tinggi.

Melalui analisis stilistika ini, kita tidak hanya memahami makna literal dari teks "Ringget" tetapi juga dapat menangkap nuansa budaya, sosial, dan emosional yang terkandung di dalamnya. Gaya bahasa yang dipilih oleh penutur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya dalam komunitas. Ini menekankan bagaimana



sastra lisan dapat menjadi cerminan yang kaya dari nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat, serta bagaimana bahasa digunakan secara efektif untuk mengkomunikasikan makna-makna yang lebih dalam.

Bait 3:

Dalam kajian stilistika pada sastra lisan Ringget Lampung, makna yang terkandung dalam kutipan tersebut dapat dianalisis melalui beberapa aspek gaya bahasa yang digunakan. Kutipan ini mengandung pesan moral dan nilai-nilai sosial yang kuat, disampaikan dengan gaya bahasa yang sederhana namun penuh makna. Pertama, penggunaan sapaan "Adik kakak" menunjukkan hubungan kekerabatan dan keakraban, menekankan pentingnya ikatan keluarga dan persaudaraan. Ini menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang, menggambarkan bahwa pesan ini disampaikan oleh seseorang yang dekat dengan pendengarnya. Selanjutnya, frasa "jangan bersedih hati" dan "saya pergi menambah kerabat" menunjukkan penghiburan dan penjelasan. Pengirim pesan berusaha menenangkan dan memberikan alasan positif untuk kepergiannya, yaitu untuk memperluas jaringan kerabat. Ini mencerminkan nilai kebersamaan dan pentingnya memperluas hubungan sosial. Selain itu, ungkapan "berat ringan ada teman menggotong" dan "susah senang kita bermusyawarah" menekankan kerja sama dan musyawarah dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Penggunaan antonim "berat ringan" dan "susah senang" menunjukkan bahwa dalam suka dan duka, dukungan dan konsultasi bersama adalah kunci untuk mengatasi tantangan.

Frasa "Sewaktu-waktu jenguk saya di sana" dan "jangan segan bersilaturahmi" mengajak pendengar untuk tetap menjaga hubungan dan silaturahmi, menekankan pentingnya kunjungan dan interaksi sosial meskipun terpisah oleh jarak. Ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan persahabatan yang berkelanjutan. Akhirnya, bagian "semua teman kalian terbayang / jelas terlihat saat kita bersama" menggambarkan kenangan dan kehadiran teman-teman yang selalu ada dalam pikiran, bahkan saat terpisah. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik tidak bersama, ikatan emosional dan kenangan bersama tetap hidup dan kuat. Secara keseluruhan, stilistika dalam kutipan ini mengungkapkan nilai-nilai sosial dan moral tentang kebersamaan, musyawarah, dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Pesan ini disampaikan dengan cara yang menghangatkan hati dan memperkuat ikatan emosional antara pengirim dan penerima pesan.



Analisis lebih lanjut terhadap stilistika dalam kutipan tersebut juga dapat melihat bagaimana struktur dan ritme kalimat serta penggunaan kiasan memperkuat makna dan pesan yang disampaikan. Struktur kalimat yang digunakan dalam kutipan ini relatif sederhana dan berirama, dengan pola yang hampir menyerupai pantun atau syair tradisional. Pola ini membantu dalam mempermudah penghafalan dan penyampaian lisan, yang penting dalam tradisi sastra lisan. Ritme yang berulang juga menciptakan kesan menenangkan dan menghibur, yang sesuai dengan tujuan pesan untuk menenangkan hati dan memperkuat hubungan sosial.

Kiasan dalam bentuk "berat ringan ada teman menggotong" dan "susah senang kita bermusyawarah" tidak hanya menyampaikan makna harfiah tetapi juga makna kiasan yang mendalam tentang solidaritas dan kerjasama. Penggunaan metafora ini memberikan kekayaan makna dan membantu pendengar membayangkan situasi yang dihadapi bersama-sama, sehingga memperkuat pesan moral tentang kebersamaan. Selain itu, ungkapan "semua teman kalian terbayang / jelas terlihat saat kita bersama" menggunakan citraan visual untuk menggambarkan kenangan dan ikatan emosional. Ini menekankan bahwa meskipun secara fisik terpisah, kehadiran teman-teman tetap hidup dalam ingatan dan perasaan. Citraan ini memperkuat pesan tentang pentingnya memelihara hubungan emosional dan sosial.

Dalam konteks budaya Lampung, kutipan ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang mengedepankan kebersamaan, musyawarah, dan silaturahmi. Nilai-nilai ini penting dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas. Penggunaan bahasa yang penuh dengan kiasan dan metafora khas sastra lisan Lampung juga menunjukkan kekayaan budaya dan warisan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Secara keseluruhan, analisis stilistika terhadap kutipan ini menunjukkan bagaimana penggunaan gaya bahasa yang khas, struktur kalimat yang berirama, dan penggunaan kiasan dapat memperkaya makna dan memperkuat pesan yang disampaikan. Dalam tradisi sastra lisan, elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan secara efektif tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dan emosional antara pengirim dan penerima pesan.



Bait 4:

Dalam kajian stilistika pada sastra lisan Ringget Lampung, kutipan tersebut mencerminkan berbagai aspek makna yang kaya dan mendalam. Melalui analisis gaya bahasa dan struktur, kita dapat memahami lebih dalam perasaan dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Pertama, penggunaan kata-kata yang menggambarkan masa lalu dan kenangan ("terkenang pada masa lalu," "sejak bayi diasuh ibu") menunjukkan adanya refleksi dan rasa nostalgia yang mendalam. Ini menandakan hubungan emosional yang kuat antara individu dan ibunya, yang diasosiasikan dengan kasih sayang dan rasa aman. Kedua, ada penghargaan yang besar terhadap peran ibu, yang terlihat dari frasa "semua kenangan membuatku senang" dan "segala yang dilakukan jasanya banyak." Gaya bahasa ini menunjukkan rasa syukur dan penghormatan yang mendalam terhadap ibu, yang diakui telah memberikan banyak kontribusi dan jasa dalam kehidupan anaknya. Ketiga, penerimaan terhadap nasib dan ketentuan Ilahi tercermin dalam frasa "Karena ini ketentuan Ilahi, apa pun yang dijumpai saya terima." Di sini, gaya bahasa yang digunakan menekankan sikap pasrah dan penerimaan terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Ini menunjukkan nilai-nilai religius dan spiritual yang kuat dalam budaya Lampung. Keempat, perasaan sedih dan keberatan terhadap perpisahan tersirat dalam "walau sebenarnya segan berpisah." Gaya bahasa ini mengungkapkan konflik batin antara rasa enggan berpisah dan penerimaan terhadap kenyataan yang harus dihadapi. Terakhir, harapan untuk masa depan yang baik tercermin dalam "semoga nasib kita sama-sama mewah." Ini menunjukkan optimisme dan doa untuk kebahagiaan dan kesejahteraan bersama di masa depan. Melalui analisis stilistika ini, kita dapat melihat bagaimana penggunaan kata-kata, struktur kalimat, dan pilihan frasa dalam Ringget Lampung tidak hanya menciptakan gambaran emosional dan naratif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, religius, dan sosial masyarakat Lampung.

Bait 5:

Dalam kajian stilistika pada sastra lisan, seperti dalam Ringget Lampung yang dikutip, makna tersirat dan ekspresi batin seseorang dapat dianalisis melalui struktur bahasa dan gaya tutur yang digunakan. Pernyataan seperti "Mohon ikhlas pada kalian semua" mengeksplorasi nuansa permohonan dengan penuh kesungguhan, mencerminkan nilai-nilai keikhlasan dan kerendahan



hati dalam budaya Lampung. Ungkapan "mohon maaf jika ada salah" menunjukkan sikap permohonan maaf yang tulus, sementara "Cukup batas ini pesan saya" menegaskan penutupan komunikasi dengan lugas dan tegas. Selain itu, penggunaan kalimat pendek dan langsung memberikan kesan kesederhanaan dan kejelasan dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai etika. Dengan demikian, dalam kajian stilistika, teks seperti ini tidak hanya memerankan fungsi praktis dalam menyampaikan pesan verbal, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya dan sikap-sikap mental yang terkandung di dalamnya.

Dalam sastra lisan Ringget Lampung tersebut, penting untuk melihat lebih dalam pada penggunaan bahasa dan struktur tuturan yang menggambarkan aspek-aspek budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat Lampung. Misalnya, ungkapan "tutur sapa jika ada kurang" menyoroti pentingnya etika berkomunikasi yang sopan dan menghormati, yang menjadi cerminan dari nilai-nilai adat dan kesopanan dalam budaya Lampung. Selanjutnya, kalimat "saya berpisah ingatkan yang baik" mengandung makna perpisahan yang diimbangi dengan harapan dan pesan positif kepada pendengar atau audiens. Hal ini menunjukkan kepedulian akan hubungan interpersonal dan nilai-nilai persaudaraan yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan frasa "mohon doa kehidupan senang" menggambarkan harapan dan keinginan untuk kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup, serta mengaitkan aspek spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang melekat dalam budaya Lampung. Terakhir, ucapan "saya pergi mengucapkan Bismillah" menegaskan tindakan yang diawali dengan niat baik dan keyakinan akan petunjuk dari Tuhan dalam setiap langkahnya. Analisis stilistika dalam konteks sastra lisan Ringget Lampung membantu memahami tidak hanya makna literal dari setiap kalimat, tetapi juga nuansa-nuansa budaya, nilai-nilai moral, serta sikap dan perasaan yang tersirat di balik kata-kata yang digunakan.

IV. KESIMPULAN

Dalam kajian stilistika terhadap sastra lisan "Pesan Mempelai Wanita" dalam Ringget Lampung, pesan yang disampaikan melalui puisi ini memperlihatkan kekayaan dan kompleksitas penggunaan bahasa untuk menyampaikan perpisahan dan harapan. Gaya bahasa yang dipilih, seperti penggunaan kata-kata yang penuh dengan permintaan maaf dan harapan baik untuk



keluarga dan kerabat yang ditinggalkan, menciptakan nuansa kelembutan dan keikhlasan. Puisi ini tidak hanya mengandung makna literal dari kata-kata yang digunakan, tetapi juga memperlihatkan penggunaan ritme dan struktur kalimat yang menggambarkan perasaan emosional dan spiritual dari mempelai wanita yang berpisah. Dengan demikian, melalui analisis stilistika, kita dapat lebih memahami bagaimana pemilihan kata, susunan kalimat, dan penggunaan metafora dapat memperkaya makna dalam karya sastra lisan ini, serta bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan universal tentang cinta, perpisahan, dan harapan untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, D. N., & Sudaryanto, M. (2024). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Realitas Sosial pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa*, 2(1), 44–52.
- Alpansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Educatio*, 9(2), 308–326.
- Aminah, N. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama*. Universitas Lampung.
- Bahtiar, A. (2017). Kompetensi Kesusastraan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia di Wilayah Tangerang Selatan. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 203–218.
- Busairi, M. (2022). *Gaya Bahasa Sindiran Dalam Instagram Komik Kita: Kajian Stilistika Satire Language Style On Instagram Komik Kita: A Stylistic Study*.
- Hamsiah, A., Wikaningtyas, R., Bunga, J., Dia, E. E., Maisaroh, S., Kurniati, Y., Sukowati, I., & Serapina, S. (2023). *Pengantar Bahasa Dan Sastra Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Isnendes, R. (2013). Analisis tugas menulis kritik sastra Sunda dalam mata kuliah kritik sastra di jurusan Pendidikan bahasa daerah FPBS UPI tahun akademik 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 158–168.
- Juwita, A. (2017). *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Asal Usul Way Linti dan Asal Usul Kuto Bumi untuk Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Siswa Kelas VII SMP*. UNIVERSITAS LAMPUNG.



- Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen “Malaikat Juga Tahu” Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 253–261.
- Kurniawan, M. A. (2011). Kritik sosial dalam novel Menunggu Matahari Melbourne karya Ramy Sylado: tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Bahastra*, 26(1), 1–17.
- Mahdiati, M., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2023). Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel “Jakarta Sebelum Pagi” Karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie Pendekatan: Psikologi Sastra. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(3), 31–40.
- Mahpudoh, M., Wellem, K. A., Septriani, S., Annisa, A., Putri, Z. D., Wulandari, R. R., Simanjuntak, D. S. R., Septiani, N. A., Wulan, E. P. S., & Zulhendri, Z. (2024). *Sastra Anak*. CV. Gita Lentera.
- Muzakki, A., & Murtadlo, G. (2021). *Sastra Lisan Pepaccur Tranmisi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Masyarakat Adat Lampung*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Sanusi, E. (1998). *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubian*. Jakarta.
- Septiningsih, L. (2015). Membangun karakter bangsa berbasis sastra: kajian terhadap materi karya sastra di sekolah menengah atas. *Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian Terhadap Materi Karya Sastra Di Sekolah Menengah Atas*, 21(1).
- Septriani, H. (2016). Fenomena sastra cyber: Sebuah kemajuan atau kemunduran?(Phenomenon of cyber literature: A progress or regress?). *Seminar Nasional Sosiologi Sastra Di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Pada Tanggal*, 10–11.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.
- UNESCO, L. D. (2009). *Berinvestasi dalam Keanekaragaman Budaya dan Dialog Antarbudaya*. Tersedia www.unesco.org (28 Juni 2017).
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.



Jurnal Tiyuh Lampung: Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan

Situs: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JTL/index>

E-ISSN: 2987-1255 || DOI Jurnal: <http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Volume 9. No 1. Juni 2025 || Hal. 15—33 || FKIP Universitas Lampung

Yusnan, M. (2022). *Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri.